

Mengatasi Pertengkaran pada Anak

Marselius Sampe Tondok

Dipublikasikan pada Harian Surabaya Post, 11 Maret 2012

Rizky (5 tahun) berusaha merebut mainan baru milik Yaifa. Namun Yaifa (4,4 tahun) dengan sigap berhasil menyelamatkan mainannya dari sergapan Rizky. Tidak puas karena tidak berhasil menguasai mainan yang diincarnya, Rizky lalu dengan cepat segera menyerobot mainan sejenis milik Nadia (3 tahun). Nadia dengan sekuat tenaga berusaha mempertahankan mainan miliknya. Terjadilah aksi tarik-menarik. Namun karena kalah kuat, akhirnya mainan Nadia berhasil dikuasai oleh Rizky. Tentu saja bisa ditebak; Nadia menangis karena tidak terima dengan aksi Rizky. Sebaliknya, Rizky puas dengan aksinya.

Begitulah pemandangan yang biasa terjadi ketika Rizky dan anak-anak seusianya bermain bersama. Apakah dengan demikian Rizky tergolong anak yang nakal? Tunggu dulu. Kita jangan cepat-cepat memberi label “anak nakal” pada Rizky atau pada anak-anak lainnya, yang perilakunya serupa dengan Rizky. Mengapa?

Sifat Egosentris pada Anak

Bertengkar bagi anak seusia Rizky adalah hal yang biasa. Hal ini mengingat anak pada usia 2 hingga 7 tahun, yang bila ditinjau dari perkembangan kognitif menurut Jean Piaget, berada dalam tahap praoperasional. Pada tahapan ini, salah satu ciri anak adalah cenderung masih sangat egosentrik. Hal ini berarti bahwa anak belum mampu untuk berpikir dari sudut pandang orang lain. Sifat egosentris yang melekat pada anak menyebabkan anak akan berpikir, “Semuanya buatku, punyaku, giliranku”. Bagi anak, segala sesuatu mesti terpusat pada dirinya.

Dengan memahami kondisi psikologis perkembangan anak, kita sebagai orang tua tak perlu kaget kalau sampai ada anak yang nekat merebut mainan dari tangan temannya. Jika hal ini menjadi sesuatu yang biasa atau hal yang normal, apakah ini berarti bahwa kita sebagai orang tua membiarkan hal ini terjadi? Tentu saja tidak.

Orang Tua sebagai Fasilitator

Dalam kasus yang serupa dengan perilaku Rizky di atas, banyak orang tua yang tidak bisa menahan diri. Orang tua yang tidak dapat menahan diri akan segera meneriaki, memarahi, mencubit atau dengan tindakan sejenis lainnya. Hal ini dimaksudkan agar si anak segera menghentikan perilaku mau menang sendirinya, dan agar perilaku yang sama tidak terulang lagi.

Lalu, bagaimana sebaiknya kita bersikap? Tahan diri, deh, kalau tidak mau malah dikatakan seperti anak kecil. Sikap orang tua yang paling tepat adalah bertindak sebagai fasilitator.

Sebagai fasilitator orang tua akan untuk membantu sang anak untuk belajar menilai perilakunya. Tidak hanya itu, anak sekaligus akan belajar untuk bagaimana mengatasi pertengkaran atau permasalahan berdasarkan logika, bukan semata mengandalkan otot alias adu jotos. Anak pada usia 4 hingga 5 tahun sudah dapat melakukannya. Lalu, caranya bagaimana?

Langkah yang Dapat Ditempuh Orang Tua

Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh orang tua takkala menghadapi si buah hati bertengkar. Langkah tersebut adalah sebagai berikut ini.

1. Saat pertengkaran dengan si teman, langkah pertama yang mesti dilakukan orangtua adalah melerai pertengkaran itu. Segera leraikan kedua sosok yang saling bertengkar. Lakukan dengan tenang, tanpa amarah dan bersikaplah netral. Anda sebaiknya melakukannya tidak dengan emosional.
2. Akan sangat menguntungkan jika saat pertengkaran terjadi, ada anak-anak lain yang ikut melihat peristiwa itu. Ini adalah kesempatan yang tepat bagi anak-anak untuk belajar mengatasi permasalahan secara rasional secara bersama-sama. Proses belajar dapat dilakukan melalui permainan peran (*role play*), layaknya dalam sebuah pengadilan. Mintalah salah satu di antara mereka menjadi saksi, seorang lagi sebagai penengah atau hakim. Lalu yang lainnya bisa berperan sebagai pengunjung.
3. Mintalah anak yang berperan sebagai saksi untuk mengemukakan peristiwa yang baru saja terjadi. Tentunya peran orangtua adalah memancing si saksi dengan beraneka pertanyaan agar mampu menceritakan peristiwa yang baru terjadi.
4. Tanyakanlah kepada hakim, siapa yang menurutnya bersalah bila mengacu pada penuturan saksi. Pendapat dari teman anak yang lain yang berperan sebagai pengunjung, dapat diminta sebagai pembanding. Mintalah hakim untuk sekaligus memutuskan pihak yang bersalah.
5. Terakhir, meminta yang bersalah untuk meminta maaf kepada temannya. Sebaliknya, temannya diminta untuk memaafkan si anak.

Nah, melalui kegiatan ini orang tua hendaknya bertindak sebagai penuntun. Orang tua perlu membantu anak bagaimana cara menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi. Anak dapat belajar mana yang benar, dan mana yang salah. Melalui bermain peran menyerupai pengadilan itu, tentunya dengan didukung pemahaman yang sederhana, anak-anak kita dapat memahami tentang toleransi dan kompromi. Selamat mencoba.